

EKSPLORASI LEGENDA "PARNAMORAAN" SUKU BATAK TOBA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA

oleh:

Kristiani Natalia Saragih¹ (saragihkristiani@gmail.com)

Diana N. Nababan² (dianan.nababan@gmail.com)

Sri Dinanta Beru Ginting³ (sridinantaginting@unprimdn.ac.id)

ABSTRAK-Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) bentuk legenda Parnamoraan suku Batak Toba, (2) upaya mengeksplorasi legenda Parnamoraan suku Batak Toba sebagai bahan ajar sastra. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan. Data dalam penelitian ini adalah teks lisan, cerita, informasi dari wawancara informan mengenai cerita legenda Parnamoraan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh dua temuan yaitu (1) bentuk legenda Parnomaraan suku Batak Toba yang di uraikan masyarakat setempat (2) upaya mengeksplorasi legenda Parnamoraan suku Batak Toba sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Legenda Parnamoraan digunakan sebagai bahan ajar sastra mata pelajaran bahasa Indonesia dalam materi legenda untuk siswa kelas VIII SMP SWASTA VALENTINE MEDAN TP. 2019/2020. Dalam legenda ini juga terdapat nilai suri teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik ataupun pembaca.

Kata kunci: bentuk legenda parnamoraan, upaya mengeksplorasi legenda parnamoraan.

ABSTRACT-This study aims to explain (1) the form of the Parnamoraan legend of the Toba Batak tribe, (2) an effort to explore the legend of the Parnamoraan of the Toba Batak tribe as a literary teaching material. This research method is descriptive qualitative with descriptive field research. The data in this study are oral texts, stories, information from informant interviews regarding the story of the Parnamoraan legend. Based on the results of the analysis, there were two findings: (1) the Parnomaraan legendary form of the Toba Batak tribe described by the local community (2) an attempt to explore the legend of the Parnamoraan of the Toba Batak tribe as a literary teaching material in school. Parnamoraan legend is used as a literary teaching material for Indonesian language subjects in legendary material for class VIII SMP PRIVATE VALENTINE MEDAN TP. 2019/2020. In this legend there are also exemplary secondary values that can be imitated by students or readers.

Keywords : form of parnamoraan legend, efforts to explore parnamoraan legend.

A. PENDAHULUAN

Sastra lisan hadir sebagai karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan. Tentunya seluruh daerah memiliki sastra lisan yang umumnya akan berbeda dengan yang lain. Sastra lisan, baik bentuk puisi maupun cerita tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai pendidikan, moral, etika, dan masih banyak lagi nilai-nilai kehidupan yang positif yang amat penting ditanamkan ke dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pola hidup masyarakat tempat sastra lisan itu pernah hidup dan berkembang.

Penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan. Selain keterbatasan memori manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dewasa ini ikut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk sastra lisan masyarakat batak toba yang memiliki nilai budaya tinggi, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya.

Menurut Vansina (studi sastra lisan, 2011:10) sastra lisan (oral literature) adalah bagaian dari tradisi lisan (oral tradition) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (oral culture) berupa pesa-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian, ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Sastra merupakan salah satu hasil budaya masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang mengandung keindahan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Werren, 2014: 3). Kegiatan kreatif tersebut yaitu hasil pemikiran imajinatif yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya. Sastra diciptakan pengarang untuk

dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pembacanya. Sastra memiliki dua fungsi yaitu menghibur dan bermanfaat. Kedua fungsi tersebut bukan hanya harus ada, melainkan harus saling mengisi satu sama lain. Hiburan yang dimaksud ialah dilihat dari segi bahasanya, cara penyampainnya, jalan cerita dan penyelesaian persoalan. Sedangkan manfaat karya sastra, yaitu dapat memberikan sumbangan bagi pembacanya baik manfaat pengetahuan maupun ajaran-ajaran yang berupa nilai-nilai kehidupan (Wellek & Warren, 2014: 24-25).

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Kata folklor terdiri dari dua kata dasar yaitu folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompokkelompoklainnya, dan lore yaitu sebagian kebudayaan folk yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan ataupun melalui contoh disertai dengan perbuatan. Jadi yang dimaksud dengan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apasaja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya 1991: 1-2).

Folklor digolongkan ke tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan material. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk atau genre folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan

tradisional, seperti pribahasa, pepatah dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional, gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat, dan musik rakyat (Danandjaya dalam butir-butir tradisi lisan 2011:3).

Dalam KBBI 2005, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Ciri khas atau karakteristik legenda yaitu cerita dianggap sebagai kejadian yang benar-benar terjadi, tokoh legenda umumnya manusia, dan bersifat siklus (menceritakan tokoh pada zaman tertentu). Legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah tetapi tidak dianggap suci. Namun jika dikaji secara mendalam, ternyata legenda mempunyai pengertian yang mendalam, terdapat pandangan hidup, kehidupan religi, dan dunia sakral dari masyarakatnya. Sebagian individu dalam masyarakat mempercayai legenda sebagai penuntun hidupnya.

Pengertian eksplorasi di abad informasi dan spiritual saat ini juga

meliputi tindakan pencarian akan pengetahuan yang tidak umum atau pencarian akan pengertian metafisika spiritual. Istilah ini dapat juga digunakan untuk menggambarkan masuknya budaya suatu masyarakat untuk pertama kalinya ke dalam lingkungan geografis atau budaya dari masyarakat lainnya.

Ekplorasi legenda pada umumnya merupakan kegiatan penjelajahan terhadap legenda yang sebelumnya masyarakat belum mengetahui keberadaan legenda tersebut. Eksplorasi yang dilakukan peneliti, pada legenda Parnamoraan bertujuan untuk mengeksplor cerita legenda Parnamoraan baik dalam segi asal mula legenda maupun nilai yang terkandung dalam legenda tersebut.

Ekplorasi Parnamoraan yang dilakukan peneliti terdapat pada suku batak toba tepatnya di Silalahi Sabungan. Legenda Parnamoraan menceritakan tentang seorang wanita (Deang Namora) yang sangat menyanyangi saudara laki-lakinya (Siraja Tambun) yang dia asuh sejak dari kecil. Mereka berpisah setelah Siraja Tambun tumbuh dewasa pergi meninggalkan kampung Silahi untuk memperdalam ilmunya ke Nauli Basa. Karena merasa sedih ditinggal pergi oleh Siraja Tambun dan tidak diinginkan ikut bersamanya membuat Deang namora menjadi putus asa, ia setiap hari termenung merindukan kepulangan Siraja Tambun adiknya. Akhirnya dia memutuskan untuk tinggal disebuah pondok mengurung diri sambil bertenun membuat sepuluh ulos batak untuk ayah dan saudara laki-lakinya hingga pada akhirnya dia meninggal, tempat pertenunan tersebutlah kini dikenal dengan Parnamoraan.

Penulis mengambil salah satu legenda yang berasal dari Sumatera Utara tepatnya di Silalahi Sabungan yaitu legenda

Parnamoraan yang merupakan salah satu cerita lisan yang dimiliki oleh masyarakat batak toba. Legenda Parnamoraan tersebut memiliki nilai suri teladan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Parnamoraan merupakan suatu tempat peninggalan Deang Namora dimana dulunya adalah pondok Deang Namora untuk bertenun. Ketertarikan penulis dalam mengambil legenda Parnamoraan Deang Namora, selain memiliki suri teladan tidak semua individu atau masyarakat batak toba yang mengenal legenda tersebut, untuk itu peneliti ingin memperkenalkannya agar legenda tersebut tidak punah.

Perkembangan teknologi saat ini membuat kurangnya minat baca seseorang untuk mengetahui legenda. Maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang "Eksplorasi Legenda Parnamoraan" Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kemudian mendokumentasikannya, harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat menjadikan legenda tersebut sebagai bahan ajar sastra.

Bagaimana bentuk legenda Parnamoraan yang diuraikan oleh masyarakat suku batak toba dan bagaimana upaya mengeksplorasi legenda Parnamoraan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan rumusan masalah pada penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bagaimana bentuk legenda Parnamoraan yang diuraikan oleh masyarakat suku batak toba. Untuk mengetahui bagaimana upaya mengeksplorasi legenda Parnamoraan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Eksplorasi Legenda "Parnamoraan" Suku

Batak Toba Sebagai Bahan Ajar Sastra Kelas VIII SMP Swasta Valentine Medan T.P 2019/2020"

B. METODE

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Semuanya diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan saat penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini memuat tentang Legenda Parnamoraan meliputi asal-usul Legenda Parnamraan dengan hasil data yang didukung dengan metode simak. Penelitian ini memiliki temuan yaitu nama tokoh utama pada legenda tersebut yaitu Deang Namora yang latar/tempat yang muncul berasal dari Silalahi Sabungan dan nilai-nilai suri teladan yang terkandung didalam legenda tersebut sehingga legenda tersebut layak di angkat sebagai bahan ajar sastra. Berdasarkan penelitian ke sekolah maka 100 % siswa SMP Valentine Medan tidak tahu mengenai cerita legenda Parnamoraan sehingga legenda Parnamoraan layak untuk di Eksplorasi.

Bentuk Legenda "Parnamoraan" menurut Masyarakat Suku Batak Toba

Bentuk legenda Parnamoraan yang dikenal sebagai warisan sastra lisan yang turun temurun berasal dari suku Batak Toba. Legenda ini merupakan sebuah legenda yang memiliki bukti fisik berupa tempat peninggalan bernama Parnamoraan yang berlokasi di Desa Silalahi Kec. Silalahi Sabungan Kab. Dairi Prov.

Sumatera Utara. Legenda Parnamoraan merupakan legenda yang dikenal oleh masyarakat sekitar, menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Deang Namora yang merupakan satu-satunya putri dari Raja Silalahi Sabungan. Deang Namora memiliki 8 saudara laki-laki, Deang Namora dipisahkan dengan saudara-saudaranya.

Semasa hidupnya Deang Namora menghabiskan hari-harinya yang disebut Parnamoraan. Parnamoraan itu merupakan tempat ia bertenun dan bersusah hati. Deang Namora merupakan perempuan memiliki kekuatan ajaib ujar; masyarakat setempat. Deang Namora mampu membuat kurang lebih 5 buah ulos dengan 1 gulung benang dan Deang Namora merupakan perempuan yang memiliki paras cantik dan hati yang baik. Deang Namora yang mengajari masyarakat setempat untuk bertenun. Parnamoraan tempat tinggal Deang Namora dibangun dengan 9 tiang dan tidak memiliki tembok. Deang Namora selalu mencurahkan isi hatinya ditempat itu sambil bertenun. Di dalam Parnamoraan tersebut terdapat batu besar, dimana batu tersebut dipakai Deang Namora untuk duduk sambil bertenun. Begitulah Deang Namora menjalani hari-harinya hingga akhirnya Deang Namora meninggal dunia di tempat tersebut. Deang Namora dikuburkan di dalam gua yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Peninggalan Deang Namora yaitu Parnamoraan dirawat oleh masyarakat sekitar, dan sampai saat ini tempat Parnamoraan tersebut semakin baik karena dijaga oleh petuah dan masyarakat tersebut. Tempat Parnamoraan itu memiliki dampak positif bagi masyarakat setempat, karena masyarakat yang datang untuk meminta permohonan kepada Deang Namora dengan dipandu oleh petuah di

tempat itu sambil melakukan ritual. Bukan hanya menjadi tempat permohonan saja, tetapi tempat Parnamoraan itu pernah menjadi tempat pernikahan beberapa pasangan suku Batak Toba yang mendiami wilayah tersebut. Tempat Parnamoraan tersebut memiliki nilai mistis yang sangat kuat, masyarakat yang tidak bertempat tinggal di sana (wisatawan/pengunjung) tidak diperbolehkan masuk dengan sembarangan. Harus dipandu oleh petuah, dan harus melakukan beberapa proses ritual. Masyarakat yang datang ke tempat Parnamoraan harus berniat baik, karena jika masyarakat yang berniat buruk akan mendapatkan malapetaka sepulang dari tempat Parnamoraan tersebut. Sampai saat ini tempat Parnamoraan tersebut masih sakral.

Upaya Mengeksplorasi Legenda “Parnamoraan” sebagai Bahan Ajar Sastra

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi legenda “Parnamoraan” sebagai bahan ajar sastra dengan cara mengangkat dan menjadikan legenda “Parnamoraan” dalam bentuk tulisan maupun lisan yang akan digunakan sebagai bahan ajar sastra disekolah. Peneliti akan mendokumentasikan legenda “Parnamoraan” dalam bentuk buku yang akan digunakan oleh sekolah sebagai bahan ajar.

Selain digunakan sebagai bahan ajar, legenda “Parnamoraan” akan dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan cerita secara luas kepada masyarakat umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian legenda Parnamoraan peneliti menarik kesimpulan tentang apa yang ada dalam penelitian

tersebut. Adapun kesimpulannya sebagai berikut :

1. Bentuk legenda Parnamoraan adalah legenda suku Batak Toba yang berasal dari desa Silalahi, Kecamatan Silalahi Sabungan, Kabupaten Dairi - Sumatera Utara. Legenda Parnamoraan ini mengandung nilai suri teladan yang dapat dijadikan panutan oleh pembaca.
2. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengeksplorasi legenda Parnamoraan adalah dengan menjadikan legenda Parnamoraan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia dalam materi legenda pada siswa kelas VIII SMP SWASTA VALENTINE MEDAN TP. 2019/2020. Selain itu peneliti juga mendokumentasikan legenda Parnamoraan dalam bentuk jurnal yang dipublikasikan agar menambah wawasan pembaca secara umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dari peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Untuk dunia pembelajaran bahasa Indonesia penelitian ini bias dijadikan sebagai bahan ajar sastra dalam materi legenda seperti, menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda.
2. Untuk masyarakat peneliti menyarankan agar mendukung pelestarian legenda *Parnamoraan*, pelestarian ini bertujuan agar hal tersebut dapat dijadikan penguat kearifan lokal.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi legenda lain yang dapat membantu melestarikan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

Bakkar dkk. 1981. Sastra Lisan. Jakarta: UI

Press.

Warren, Wellek. 2014. Teori Sastra. Jakarta : PT. Buku Seru. Amir. 2013. Sastra Lisan. Yogyakarta: Jalasutra.

Sutopo, HB. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: UNS Press. Dnandjaya. 1991 . Folklor. Yogyakarta: Graha Ilmu Sugiarto. 2015. Dongeng. Jakarta : PT. Buku Seru.

Mahardini, Arlyndia Prisma dkk. 2013. Legenda Dam Bagong Desa Ngantru Trenggalek Jawa Timur : Telaah Kajian Folklor. Universitas Negeri Malang : 1-9.

Ucu. 2013. Menyoal Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah. STKIP Siliwangi: 1-9.

Gussal, La Ode. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara : 1-18.

Yotam dkk. 2015. Nilai Budaya Legena Kampong Tubak Raeng. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNTAN: 1-14.

Sugiharto, Agus dkk. 2016. Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi-Strauss). Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro (UNDIP): 1-26.

Guterres, Veronica Moy. 2016. Analisis Pragmatik Cerita Rakyat Legenda

Gunung Meja sebagai Ideologi
Masyarakat. Universitas Sebelas
Maret : 519- 522.